



**SEMIOTIKA ADAT GUSARAN
DI KECAMATAN CIBINGBIN KABUPATEN KUNINGAN**

Tri Hardianti Lukman, Opah Ropiah

175223015@mhs.upmk.ac.id, ropiah10@upmk.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
STKIP Muhammadiyah Kuningan
Jalan Moertasiah Soepomo No. 28 B Cigugur-Kuningan

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 10 Maret 2022
Disetujui 18 Maret 2022
Dipublikasikan 28 April 2022

Kata Kunci:

Semiotika, Adat,
Gusaran

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena mengingat kegiatan tradisi adat gusaran yang hampir punah, serta banyaknya kaum pemuda-pemudi yang sudah tidak melestarikan tradisi adat gusaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi adat gusaran, serta analisis semiotika yang ada di tradisi adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian adalah 1) pelaksanaan tradisi adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan dibagi menjadi 3 bagian (a) persiapan: menyiapkan sesajen, menyembah (b) Kegiatan inti: memandikan anak, merias anak, shalawat, menggosok gigi, member makan anak, member perhiasan (c) penutup: mempersiapkan sawer, sawer, doa. Semiotika yang ada dalam tradisi gusaran yaitu: 1 ikon yaitu (kikir), 4 indeks (harumnya asap sesajen, harumnya air kopi, rasa air kopi, berdoa), 13 simbol (uang logam, wenghal, huntu, ayam goreng, nasi kuning, kopi pahit, kopi manis, telur, payung, beras, kunyit, benang, wadah makanan).

Abstrack

Key Words:

*Semiotic, Custom,
Gusaran*

This research was carried out because considering the activities of the traditional gusaran tradition that hindered its extinction, as well as the large number of young people who had not preserved the traditional gusaran tradition. This study aims to describe the implementation of the gusaran traditional tradition, as well as the semiotic analysis that exists in the gusaran traditional tradition in Cibingbin District, Kuningan Regency. The method used in this research is descriptive. Data collection techniques used in this research are interviews, observation, and documentation. The results of the research are 1) the implementation of the traditional gusaran tradition in Cibingbin District, Kuningan Regency, which is divided into 3 parts (a) preparation: preparing offerings, worshipping (b) Core activities: bathing children, making up children, praying, brushing teeth, feeding children, member jewelery (c) closing: preparing sawer, sawer, prayer. The semiotics in the gusaran tradition are: 1 icon, namely (miserly), 4 indices (the smell of offerings smoke, the aroma of coffee water, the taste of coffee water, praying), 13 symbols (coins, wenghal, huntingu, fried chicken, yellow rice, coffee). bitter, sweet coffee, egg, umbrella, rice, turmeric, thread, food container).

PENDAHULUAN

Kecamatan Cibingbin merupakan daerah yang termasuk kedalam wilayah Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. kebanyakan masyarakat adalah suku sunda yang mempunyai adat tradisi dan kebudayaan. Sampai jaman sekarang masih ada beberapa masyarakat yang masih melakukan tradisi tersebut. Dan banyak juga yang tidak melaksanakan tradisi sebab pengaruh budaya dan kecanggihan teknologi. Dewasa ini, penting sekali untuk menjaga dan merawat tradisi adat Sunda khususnya yang ada di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. Salah satu adat tradisi yang sampai jaman sekarang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Cibingbin adalah tradisi adat gusaran. Padahal adat gusaran merupakan adat tradisi yang sudah ada dari zaman dulu, yang harusnya sering dilakukan oleh masyarakat Cibingbin. Dan sebabnya banyak masyarakat Cibingbin yang tidak tahu apa itu adat gusaran dan bagaimana tata cara adat gusaran. Dan jaman sekarang seorang paraji atau yang disebutnya kuncen adat gusaran sudah jarang sekali, sebab karena faktor keturunan yang tidak bisa sembarang orang untuk jadi paraji gusaran.

Adat gusaran merupakan simbol bersyukur atas karuniadiberi anak perempuan yang sudah berumur 5 sampai 12 tahun. Tujuannya untuk berdoa dan member tahu kepada anak perempuan bahwa kelak dia akan tumbuh dewasa dan melakukan hidup yang sebenar benarnya. Dalam tata cara adat gusaran anak perempuan diberi doa dan mantra oleh paraji gusaran yang mempunyai tanda dan juga makna. Ketika melihat tata cara adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan yang diyakini untuk kebaikan anak perempuan. Padahal kebiasaan ini adalah kebiasaan yang baik, tapi kenapa adat gusaran khususnya di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan zaman sekarang sudah jarang dilakukan.

Tradisi adat gusaran penting untuk dikenalkan kembali kepada masyarakat Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan khususnya untuk golongan pemuda-pemudi. Untuk itu penting sekali untuk diadakan penelitian adat gusaran di kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan yang belum pernah diteliti. Maka dari itu penelitian ini adalah penelitian yang pertama kali dilakukan, dan diberi judul “Semiotika adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan”.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah paraji atau kuncen adat gusaran yang ada di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan yang terdiri dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan, paraji tersebut bernama ma ulis dan abah dodu, mereka berdua menjadi seorang paraji gusaran karena turunan dari orangtua atau pun kakek neneknya sebab harus memertahankan budaya ataupun warisan keluarga. Serta beberapa tokoh budaya dan juga tokoh masyarakat yang ada di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan terdiri dari 10 desa yaitu

: Desa Dukuhbadag, Desa Bantarpanjang, Desa Cisaat, Desa Citenjo, Desa Sukamaju, Desa Cibingbin, Desa Sukaharja, Desa Sindangjawa, Desa Ciangir, dan Desa Cipondok.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, teknik obeservasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tata cara adat gusaran dan smbo ataupun tanda apa saja yang ada dalam adat gusaran. wawancara, teknik wawancara digunakan untuk mendaptkan data secara lisan dari paraji gusaran ataupun dari tokoh masyarakat, tokoh adat yang berada di wilayah Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. dokumentasi, teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil video atau pun photo tentang tata cara gusaran serta symbol apa saja yang ada dalam adat gusaran tersebut dan membantu persoalan penelitian dari awal sampai akhir. Telaah pustaka, teknik telaah pustaka digunakan untuk mengumpulkan data bahan-bahan tulisan untuk mencari dasar teori terhadap kajian penelitian tersebut. Empat unsur teknik tersebut untuk mendapatkan data dilapangan dan juga referensi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini membahas 1) tata cara kegiatan tradisi adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. 2) Unsur semiotika yang ada dalam tradisi adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.

“Tata cara kegiatan adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan “.

a. Persiapan

1. Menyiapkan sesajen

Merupakan proses pertama untuk mempersiapkan berlangsungnya kegiatan tradisi adat gusaran. Dengan mempersiapkan sesajen ataupun syarat yang sudah diperintahkan oleh paraji gusaran seperti uang logam, kikir, wenghal, ayam, tumpeng, bunga tujuh rupa,

kopi pahit dan kopi manis, telur, benang, dan payung. Persiapan ini merupakan kegiatan pembuka dari adat gusaran yang mana anak yang akan digusaran terlebih dahulu harus memenuhi syarat yang telah di tempuh oleh paraji gusaran, diantaranya yaitu siap secara umur, telah disetujui oleh pihak keluarga, dan diketahui oleh masyarakat diantaranya yaitu tokoh adat, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh pemuda, pemerintah desa, dan tentunya tetangga lingkungan sekitar yang bersinggungan langsung dengan anak yang akan digusaran.

2. Kegiatan inti.

Proses dimana ada beberapa tahapan kegiatan dalam tradisi adat gusaran yang tentunya sudah disiapkan oleh paraji gusaran secara keilmuan dan tata cara yang sudah ada turun temurun dari mulai memandikan anak perempuan oleh paraji ditemani oleh kedua orang tua dan keluarga dengan cara satu orang memandikan satu persatu dengan gayung air bunga tujuh jenis. Setelah itu mendandani anak perempuan dengan alat make up yang sudah disiapkan serta alat alat yang dibawa oleh paraji gusaran dan baju yang serba baru. Terus anak perempuan dibawa ke ruangan yang sudah disiapkan untuk melaksanakan shalawat dan asrokol oleh beberapa orang yang sudah diundang oleh pihak keluarga seperti kerabat, tokoh adat, tokoh agama, dan tetangga terdekat dilingkungan.masyarakat datang berbondong-bondong untuk mendoakan anak yang akan digusaran, tentunya dengan harapan bahwa si anak tersebut kelak akan tumbuh menjadi anak yang sholeha, taat beragama, dan patuh terhadap perintah ibu dan bapaknya. Setelah itu lanjut ke prosesi yang dipercaya sebagai kegiatan inti atau kegiatan sakral sebab simbol dari adat gusaran berada di kegiatan menggosok gigi anak dari kegiatan adat gusaran yaitu menggosok gigi anak perempuan oleh paraji gusaran dengan menggunakan kikir sambil mengigit uang logam dan ditahan oleh wenghal agar gosokan tidak terkena lidah. Setelah itu masih dalam kegiatan inti, lanjut dengan member suapan nasi terakhir oleh orang tua, maksud dari suapan terakhir yaitu anak akan tumbuh dewasa dan kelak akan mencari jati diri yang mandiri tidak lagi berharap dari imbalan dari kedua orang tuanya dan dari sanak keluarga apalagi dari orang lain, dengan harapan anak tersebut akan dewasa dan tumbuh besar menjadi sosok orang yang berguna bagi lingkungan dan orang lain.

selanjutnya memberi perhiasan kepada anak perempuan sebagai pemberian terakhir dan kedua orang tua tersebut sebagai bekal dan amanat bahwa perhiasan adalah adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus di jaga oleh anak tersebut jangan sampai di rebut oleh orang lain apalagi sampai diberikan secara Cuma-Cuma kepada orang lain

3. Penutup

Dalam kegiatan penutup terbagi menjadi tiga bagian kegiatan yaitu persiapan sawer dengan cara mengumpulkan uang dari orang tua anak perempuan dan juga keluarganya sebagai bekal untuk kedepan bagi kehidupan anak tersebut. Selanjutnya pelaksanaan sawer yang didalamnya da beberapa benda seperti uang, kunyit, permen, dan juga beras. Dibagikan kepada semua orang yang hadir dalam acara tersebut dengan cara dilempar terus orang-orang berlomba lomba untuk mendapatkan uang tersebut. Kegiatan terakhir serta penutup dari tradisi adat gusaran ada doa.

“semiotika yang ada dalam adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan”.

Pierce (Sobur,2017:41) bahwa tanda menurut sifat hubungannya disebut triptologi tanda atau trikotomi yaitu ikon, indeks dan simbol. Menurut Pierce (Sobur,2017:42) ikon adalah yang memberikan suatu gambaran atau persamaan. Indeks menurut Pierce (Sobur,2017:41) adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat). Sedangkan simbol menurut Pierce (Sobur,2017:42) adalah hubungan antara tanda dengan denotatumnya.

Dalam tradisi adat gusaran ada unsur semiotika atau tanda dimakanan atau sesajen yang menjadi syarat. Serta dalam tata cara tradisi adat gusaran

1. Ikon, kikir adalah alat yang biasa dipakai untuk mempertajam gergaji. Dan dalam tradisi adat gusaran kikir dipakai untuk menggosok gigi anak perempuan yang akan digusaran oleh paraji gusaran. Alat ini merupakan alat sakral oleh seorang paraji gusaran sebab perkara keyakinan ini merupakan simbol dari tradisi adat gusaran tersebut.
2. Indeks
 - a. Sesajen syarat untuk melaksanakan adat gusaran. Sesajen ini merupakan beberapa jenis makanan, alat alat yang sudah di dipersiapkan jauh jauh hari

- oleh pihak keluarga yang mana sesajen tersebut diperintahkan oleh seorang paraji gusaran.
- b. Harumnya kemennyan atau dupa. Dipakai sebagai media komunikasi oleh paraji gusaran untuk menolak balai atau kejelakan dan menghormati leluhur yang sudah meninggal. Sebagai tradisi adat orang sunda yang sejak dulu sudah adat, dupa atau biasa disebut dengan kemenya ini memang mempunyai aura-aura yang sakral sebab dipercaya dan terbukti menjadi sarana komunikasi dengan makhluk-mahluk tidak kasat mata
 - c. Harumnya air kopi manis dan air kopi pahit sebagai indeks sebab air kopi tidak akan wangi kalau tidak ada yang menyeduhnya.
 - d. Harumnya bunga tujuh jenis. Disebut indeks karena disediakan dalam sesajen dan bunga mempunyai sifat yang wangi.
3. Simbol
- a. Gigi. Merupakan simbol dalam adat gusaran sebab inti dari kegiatan gusaran adalah menggosok gigi anak.
 - b. Ayam adalah simbol perempuan yang bakal masuk kedalam sifat yang dewasa.
 - c. Tumpeng. Merupakan simbol kehidupan. Terdiri dari beras yang sudah dimasak dengan bentuk yang unik segitiga ataupun bentuk piramid
 - d. Telur. Merupakan simbol cikal bakal manusia lahir ke alam dunia.
 - e. Wadah (rantang). Merupakan simbol manusia yang akan terisi oleh ilmu yang bermanfaat. Dengan harapan anak akan tumbuh dengan ilmu ilmu yang bisa bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan
 - f. Beras. Merupakan simbol dari kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari bahan pangan.
 - g. Kunyit, merupakan simbol kejujuran.
 - h. Uang. Merupakan simbol rejeki.
 - i. Permen. Merupakan simbol manisnya kehidupan didunia.
 - j. Payung. Merupakan simbol manusia yang harus saling tolong menolong.
 - k. Air putih. Merupakan simbol kesucian manusia.
 - l. Air kopi manis dan pahit. Merupakan simbol dalam kehidupan ada susah dan senang.
 - m. Bunga tujuh jenis. Merupakan simbol makna tujuh kehidupan yaitu: kekuatan, penglihatan, pendengaran, ucapan, rasa dan keinginan.
 - n. Dupa. Merupakan simbol melambangkan komunikasi.
 - o. Benang. Merupakan simbol untuk mengikat kehidupan dengan rejeki.
 - p. Wenghal. Merupakan simbol dalam perkataan harus keluar bahasa ucapan yang baik.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan adat budaya gusaran tidak sembarangan orang bisa menjadi seorang paraji atau kuncen gusaran, sebab paraji harus memiliki turunan paraji terdahulu serta sebagai tongkat estapet generasi budaya adat gusaran khususnya di Kecamatan Cibngbin Kabupaten Kuningan.

Serta dalam melaksanakan gusaran banyak sekali syarat-syarat yang harus dipersiapkan, sebab percaya ataupun tidak adat gusaran ini kental dengan nuansa religi serta mistis yang mana didalamnya sering terjadi ritual ritual yang mengundang roh-roh terdahulu, serta dalam bacaan-bacaan oleh paraji menggunakan mantra-mantra atau dalam bahasa sunda nya yaitu *Jangjawokan*.

Tata cara dalam adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan terbagi menjadi 3 bagian yaitu: 1. Persiapan meliputi mempersiapkan sesajen, memberikan sesajen. 2. Kegiatan inti yang didalamnya ada beberapa kegiatan diantaranya: memandikan anak perempuan, berhias, salawat dan asrokolan, menggosok gigi, suapan orang tua, memberikan emas perhiasan. 3. Penutup dalam kegiatan terakhir ada beberapa kegiatan diantaranya: persiapan sawer, sawer, dan doa.

Tanda-tanda yang ada dalam kegiatan adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan nyaeta 1 ikon (kikir), 3 indeks (harumnya air kopi manis dan air kopi pahit, harumnya dupa, dan harumnya bunga tujuh jeni). 15 simbol yang didalamnya terdapat (gigi, ayam, tumpeng, telur, wadah, beras, kunyit, permen, payung, air putih, air kopi manis, air kopi pahit, bunga tujuh jenis, benang, dan dupa.

Tata cara dalam adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan terbagi menjadi 3 bagian yaitu: 1. Persiapan meliputi mempersiapkan sesajen, memberikan sesajen. 2. Kegiatan inti yang didalamnya ada beberapa kegiatan diantaranya: memandikan anak perempuan, berhias, salawat dan asrokolan, menggosok gigi, suapan orang tua, memberikan emas perhiasan. 3. Penutup dalam kegiatan terakhir ada beberapa kegiatan diantaranya: persiapan sawer, sawer, dan doa.

Tanda-tanda yang ada dalam kegiatan adat gusaran di Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan nyaeta 1 ikon (kikir), 3 indeks (harumnya air kopi manis dan air kopi pahit, harumnya dupa, dan harumnya bunga tujuh jeni). 15 simbol yang didalamnya terdapat (gigi, ayam, tumpeng, telur, wadah, beras, kunyit, permen, payung, air putih, air

REFERENSI

- Afriansyah Suwarno, A. (2013). Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingan pada Masyarakat Desa Tambak Mekar di Kabupaten Subang (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran). *Kinesik, Paralinguistik, Prosemik, Artifaktual*, 16.
- Hidayati, R. (2015). *Implikasi Upacara Gusaran terhadap Hak Waris Anak Perempuan di Kampung Cikandang Kabupaten Bandung Jawa Barat Dihubungkan dengan Hukum Adat, Hukum Islam, dan Kompilasi Hukum Islam*. (2002). *Jurnal metode Penelitian Kualitatif*. 50–61.
- Kusmayadi, Y., & Penganten, S. (1992). *Tradisi Sawer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran Pendahuluan*. 127–150.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, Vol.11 No., 76–84.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders pierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Stamadova, H., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). *Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo*. 1–14.
- Subang, K. (2015). *Nurlela Novianti, 2015 Upacara Adat Gusarananu Aya di Desa Tambakmekar Kacamatan Jalancagak Kabupaten Subang Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–2.
- Suleman, N. Z. (n.d.). *Semiotika laskar pelangi*.
- Widiastuti, A., Ismail, M. R., & Iswanto, A. Z. (2020). Analisis Semiotika Meme ‘ Profesi Yang Tidak Dapat Work From Home ’ Selama Pandemi Covid -19. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 1–7.
- Yoyon Mudijiono. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 123.